

ANALISIS NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL MELANGKAH KARYA J.S KHAIREN

ANALYSIS OF THE VALUES OF STRUGGLE IN THE NOVEL STEPPING BY J.S KHAIREN

Irwan Soulisa¹

¹Universitas Victory Sorong
JL. Basuki Rahmat, Km. 11, 5,
Klasaman, Sorong, Indonesia
soulisairwan@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled Analysis of Struggle Values in the Novel Melangkah by J.S Khairan. The purpose of this study is to determine the values of struggle in the novel Melangkah by J.S Khairan?. This study is a qualitative descriptive. The method used is a descriptive method. The data source is the Novel Melangkah by J.S Khairan and from the internet. The data collection technique using the reading technique is done by reading carefully and thoroughly the main data source of the study and . The novel reader is done carefully from the beginning to the end of the story and is done repeatedly and the author notes important things in the novel that relate to the values of struggle in the novel. The data analysis technique used includes three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research procedure carried out consists of several stages, namely data collection, data selection, analyzing selected data, and making a research report. The data validity technique uses theory triangulation, method triangulation, data source triangulation. Based on the research results, it can be concluded: The results of the research on the novel Melangkah by J.S Khairan, show Based on the research results on the values of struggle contained in the novel Melangkah by J.S Khairan, as explained, it can be concluded as follows. (1) The value of being willing to sacrifice has 8 values, (2) The value of unity has 5 values, (3) The value of caring has 10 values, (4) The value of responsibility has 10 values, (5) The value of respect has 7 values, (6) The value of hard work has 10

Keywords : *Value of struggle, novel Melangkah by J.S Khairan.*

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini dapat dilihat dari cara seseorang dalam mengekspresikan ide, imajinasi, maupun pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Fananie^[1] merumuskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan dapat mengungkapkan aspek estetika, baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Secara sederhana Horace dalam Ismawati^[2], mengatakan bahwa sastra itu dulce et utile, artinya indah dan bermakna.

Sastra merupakan karya yang berasal dari tiruan kehidupan manusia. Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah^[3], mengatakan bahwa ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran kongkret membangkitkan persona dengan alat bahasa merupakan wujud dari sastra.. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbalbalik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung. Karya sastra tersendiri lahir dalam kehidupan sosial dari daerah tertentu. Karya sastra tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala aktivitasnya.

Novel adalah salah satu genre karya sastra berbentuk prosa. Novel sebagai bagian dari bentuk sastra memiliki dan mengandung isi realita yang di dalamnya terdapat suatu kejadian atau peristiwa dan perilaku yang dialami oleh tokoh. Nurgiyantoro dalam Nizam.^[4] Novel mengandung nilai-nilai

kehidupan yang berguna bagi pembaca salah satunya nilai perjuangan. Nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seseorang dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, dan permasalahan dalam hidup. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran besarnya perjuangan seseorang.^[4]

Nilai-nilai perjuangan di dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen^[5] yaitu 1) nilai rela berkorban, 2) nilai persatuan, 3) nilai harga menghargai, 4) nilai sabar, 5) nilai semangat pantang menyerah, 6) nilai kerja sama. Dapat digambarkan Sebuah ancaman nyata tentang kekuatan baru yang akan menaklukkan Nusantara. Listrik padam di seluruh Jawa dan Bali secara misterius. Ancaman nyata kekuatan baru yang hendak menaklukkan Nusantara. Saat yang sama, empat sahabat mendarat di Sumba, hanya untuk mendapati nasib ratusan juta manusia ada di tangan mereka empat mahasiswa ekonomi ini, harus bertarung melawan pasukan berkuda yang bisa melontarkan listrik. Semua dipersulit oleh seorang buronan tingkat tinggi bertopeng pahlawan yang punya rencana mengerikan. Ternyata pesan arwah nenek moyang itu benar-benar terwujud. Akan datang kegelapan yang berderap, bersama ribuan kuda raksasa di kala malam.

Novel ini juga menyinggung bagaimana rakus dan serakahnya manusia terhadap listrik dan dunia. Meski hanya sebuah fiksi, namun terdapat pesan yang sebenarnya ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Bukan hanya itu saja, di buku ini juga terdapat dialog antara seorang anak dan ayah yang memberi taktik bagaimana caranya seorang anak bernegosiasi kepada ayahnya. Jadi jika kamu berkata novel "*Melangkah*" ini adalah novel percintaan dengan kegalauan melupakan sosok sang mantan.

Contoh gambaran nilai Perjuangan (Rela berkorban) dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen pada kutipan

“Hari ini kita mati disini, bapa Runa memberi aba-aba. Lima pasukan bapa Runa. Dengan tenaga dan keyakinan tersisa berhasil menumbangkan sebelas lawan. Kini lima lawan Sembilan belas orang. Meskipun pasukan bapa Runa kuat. Jumlah lawan yang masih banyak perlahan-lahan menyudutkan mereka. Bapa Runa berteriak keras, mengeluarkan suara yang menyeramkan” Hal: 8. Pragraf: 7.

Sejalan dengan nilai perjuangan pada novel *Melangkah* karya J.S Khairen perlu ada teori sastra yang mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan hasil dari sastrawan terhadap masalah dalam kehidupan manusia dengan segala tingkah lakunya. Ungkapan terhadap kehidupan manusia dengan segala perilakunya merupakan perpaduan antar daya imajinasi, ekspresi, dan kreasi. Ungkapan masalah dalam karya sastra itu dipandang sebagai gagasan atau ide sastrawan secara keseluruhan terhadap karya sastra yang diciptakan.^[6]

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sastra

Sebagai karya yang imajinasi, karya sastra memberikan permasalahan dan kehidupan manusia dan kemanusiaan, hidup maupun kehidupan. Karya sastra adalah sebuah kehidupan dan kenyataan sosial dapat menjadi objek penciptan terhadap karya sastra dengan adanya kreativitas dan imajinasi bahasa yang berisi tentang pengalaman batin pengarang atas penghayatan realita dan non realita pengarang.^[7] Sumardjo dan Saini menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambaran yang membangkitkan pesona dalam bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dalam sastra adalah media pokok untuk mengangkat pemikiran dan perasaan manusia sebagai realita sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut novel merupakan serangkaian cerita yang menggambarkan waktu dari tokoh, berkaitan dengan persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran dan permasalahan kemanusiaan baik itu cerita fiksi maupun non fiksi

Pengertian Novel

Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran, tentang masalah kemasyarakatan. Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan, pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Potret kehidupan itu diambil dan dibentuk sedemikian menariknya, oleh pengarang. Pengarang akan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan, masyarakat dalam novel.

Febrianto dan Anggraini^[8] menyatakan bahwa “Novel sebagai bagian dari bentuk sastra memiliki dan mengandung isi realita yang di dalamnya terdapat suatu kejadian atau peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia (tokoh)”. Novel mampu mengungkapkan konflik atau masalah kehidupan para tokohnya dengan cara lebih mendalam, namun halus serta sederhana. Selain hal tersebut, novel merupakan sebuah rangkaian peristiwa dengan latar yang diperlihatkan dengan cara tersusun, sehingga berbentuk lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Pengertian Nilai

Nilai dalam karya sastra adalah hal – hal yang berupa nilai yang bisa dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari – hari yang terdapat di dalam karya sastra. Namun, nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative. Seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya

Macam – macam Nilai

Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup.^[4] Nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Nilai selalu menyangkut pertimbangan baik dan buruk tentang sesuatu yang akan dijadikan sebagai pegangan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan nilai juga pasti akan ikut berkembang dan akhirnya akan berubah. Nilai-nilai yang terkandung dalam nilai perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data yang tertulis dan berupa kata-kata. metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek. hal ini sejalan dengan pendapat Maleong^[9] yang menyatakan bahwa “dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya”. Data yang digunakan dari novel melangkah karya J.S. Khairen. Sumber data adalah novel melangkah karya J.S khairen ke 11 bulan maret 2023 dan diterbitkan oleh PT Grasindo Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik baca, dan Teknik catat berupa teks-teks cerita dalam novel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Hasil Penelitian Nilai Perjuangan

No	Nilai Perjuangan	Kutipan	Hal: Paragraf
1	Rela Berkorban.	a. Bapa membalas anaknya, ini bukan pertarungan biasa, membawa bocah seusia Runa yang bukan tanpa alasan ini adalah pertarungan hidup mati. b. Tak kurang delapan puluh laki-laki berkuda dari marga lain telah menunggu mereka. Semuanya juga lengkap dengan tombak berbelati menatap tajam rombongan Runa sambil mengunyah sirih pinang yang memerahkan bibir mereka, semerah nyala api. c. Jantun Runa seperti meletus. Baru sekarang Runa merasakan betapa pentingnya pertarungan ini. Rasa senangnya karena menjadi satu-satunya anak dibawah umur yang ikut pasola kini berganti dengan rasa takut. d. Bapa desis Rina tangannya gemetar. Beberapa pasukannya terlukaada yang tumbang tapi memaksakan berdiri dan kembali ke kudanya, ada pula yang tewas. e. Bapa Runa tak sedikit pun getir. Mati demi bapa Raja dan kampung adalah satu kehormatan besar. Tak ada rasa khawatir meski Runa harus melihatnya terbunuh. Bapa Runa memberi aba-aba agar bersiap. Yunu tampak mencari-cari Runa f. Aih, itu dia, orang itu memerintahkan dua penunggang mengejarnya. Bapa Runa gesit, ia hantam dua penunggang itu dengan satu gerakan tombak, dengan satu hunusan parang g. Pergilah, bisik mama raja ia kemudian menoleh pada semua warga kampung tidak ada yang boleh menghalangi Rambu Tari dan Umbu Runa teriaknya menggeleger sambil mengangkat pedang. h. Runa remaja tangguh itu, dalam hari yang bersamaan harus melihat bapanya dan semua laki-laki dikampungnya dibantai dengan sadis di pertarungan. Kini juga harus meninggalkan kampungnya yang juga dibakar habis.	4: 3 5:3 5:6 6:7 8:1 9:7 16:2 18:1
2	Persatuan	a. Pesola berbeda dengan pestival kuda pasola yang biasa Runa lihat. Pada pestival, hanya lempar tombak saja tanpa ada pisau atau belati diujungnya. Tujuannya juga untuk perayaan panen. Orang-orang bersuka cita begitu pestival selesai. Ini beda sekali satu tancapan di dada orang itu pergi untuk selamanya. b. Belum sempat Rambu tari mencerna, mama raja sudah memberi komando. Semua siapkan senjata dan apa-pun yang bisa bawa, pinta mama raja masih ada pilihan kabur, dari kejahatan tampaknya nyala obor berlari menuju mereka. Teriakan-teriakan bengis mereka lebih keras sekali. Jumlahnya seperti bertambah banyak. c. Eu aku tahu caranya Aura mengeluarkan sebuah ide kita mala mini nginap di rumah siti saja? Bagaimana kalau sudah begitu ayahnya pasti percaya toh? Aura menepuk tangan sekali	6:6 15:5 70:1

		bertanda ia dapat kode briling. Boleh juga tuh, Ocha kita bersama-sama . d. Siti membantu Aura menggerak kasur ke pelataran. Rumah adat sumbah adalah rumah panggung. Tinggi dari tanah ke lantai sekitar satu meter. Dilorong itu bisa bertanam ayam dan babi. Mulai dari upaca adat, menyambut tamu beramah tamah, menenun, bahkan tidur. e. Mereka yakin, anak ini kelak akan mempersatukan tanah Humba. Jika beda ditangan yang salah, bisa celaka, jika berada ditngan mereka, mereka yakin bisa mendidik anak sesuai ramalam. Hal 164. Pararaf 4.	149: 5 164:4
3	Peduli	a. Di atas si hitam, Runa terus menahan tangisnya ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Semua kesatria berkuda dari kampungnya di bantai didepan matanya. Ia harus segera sampai dikampungnya. Bukan tidak mungkin kampung Runa adalah sasaran berikut. b. Runa ingat pesan Yunu. Jika terjadi hal buruk pada bapamu, pada kami, lari kesana yang kencang, bawa sihitam bersamamu. Lari kau terus hingga suaramu tak bisa didengar lagi, hingga jejak langkahmu tak bisa terlihat lgi. c. Runa menyelinap ke luar hutam menahan tangisnya. Bapanya tewas dikalahkan dalam pertarungan pasola. Banyak sekali hal yang tak ia mengerti. Ia tidak mau menangis, ia tidak boleh menangis. d. Air mata Runa menitik. Bibirnya bergetar tak sanggup mengeluarkan penjelasan apa pun. Mama Runa makin histeris. Semua orang di kampung itu ikut menangis histeris. Ratusan orang kehilangan suami, anak dan saudara laki-laki dipertarungan pasola itu. e. Kelak jika kau kembali, mungkin saya sudah sangat tua. Saat itu tiba kau kembalilah Runa, karena kegelapan mungkin akan menyelimuti kampung ini. f. Runa dahulu bocah, kini sudah tumbuh remaja, hari dipelabuhan itu sudah jauh ia lupakan. Kakinya terus melangkah. Hingga seseorang menemukannya. Mengangkat Runa sebagai anak. Sembari membantu satu pekerjaan kasar di pasar menjadi buruh angkat. g. Sudah makan? Katanya dengan nada agak kesal bercampur prihatin. Seperti orang tua yang baru saja memerahi anaknya karena dapar raport jelek disekolah. h. Kalau <i>chek-in</i> kalian bermasalah di dalam sana sudah ada petugas yang kami bayar. Bilang saja teman lama, kolega, atau keluarga kalian, perintah Elvia sambil naik mobil. Baik Nona, jawab salah satu dari mereka. i. Kamu gak kenapa-kenapa, cha? Tanya Aura penuh simpati ia mengulurkan tangannya membantu Ocha. Sombong sekaliitu mereka ee? Mampus songong sih, gak mau masukin nama kita ke makalah <i>belegug</i> sia, balas Siti ketus	10:7 11:2 13:8 14:5 22:2 26:2 27:8 35:8 64:1

4	Tanggung jawab	a. Hei kau cepat pergi. Yunu memerintahkan Runa, ia menunjuk-nunjuk arah hutan dan bukit. Yunu biarkan saja. Saya punya anak tak boleh jadi penakut teriak bapak Runa.	8: 2
		b. Hei, Umbu Mala Anda lebih memilih mempertahankan sebuah batu besar dan nyawa satu anak rupanya ya. Sekarang lihatlah, harga yang harus anda bayar.	9:3
		c. Si hitam masih melawan tapi tak lama muncul dua ekor buaya lainnya. Tiga buaya bukan lawan yang seimbang untuk si hitam.	12:4
		d. Rambu tari bergidik. Perlahan matahari mencogok dari garis cakrawala, sudah pergi petarung itu mengangkat tinggi pedangnya. Tidak usah dibunuh juga. Dibawa saja, mana tahu bisa kasih bisa kasih kita hiburan malam-malam. Orang ini menatap keji mama Runa.	19:3
		e. Seorang penjahat itu menggenggam pipi rambu tari ia dekatkan ke wajah Rambu tari ke wajahnya Runa makin sesak napas. Saya Runa anakpaku, kalian, tidak ada yang boleh kasih ganggu saya punya mama.	20:1
		f. Siapa bapa ini? Tanya Runa. Jangan marah, tamu Umbu orang sumba jarang berucap kata maaf mereka menggantinya dengan frasa jangan marah. Siapa saya itu tidak penting sekarang tamu umbu bawa ini orang ini mengeluarkan sesuatu dari balik tenun sumbanya. Sebuah benda kecil. Bentuk seperti parang tapi lebih kecil. Dilihat baik-baik seperti tulang yang diukir menyerupai ujung tombak.	21:4
		g. Mama, dimana ini? Rambu tari diam saja, ia tahu persis ini dimana meski hanya pernah dengar saja. Rambu tari menarik Runa untuk bersembunyi dan bergegas keluar dari kapal. Mereka menyelip dari kerumunan orang yang menurunkan barang.	24:6
		h. Runa bergegas memungutnya kembali senjata yang dulu ia terima dari pria misterius, yang menyelamatkan ia dan ibunya di pelabuhan Maaf kami tak punya uang, Rambu tari memohon ampun ia kemudian di geledah dengan paksa Runa tak bisa melawan	25:4
		i. Gak boleh, kaya gak punya rumah aja, ngapain sih kamu nginap dirumah teman? Kalau diculik gimana? Anak perempuan itu tanggung jawab ayahnya.	42:5
5	Menghargai	a. Tamu Umbu Runa anakpaku. Sosok tua itu memberi hormat ia membetulkan kain sumnya menundukan badan dan menyapa dengan nada rendah. Ia memanggil Runa dengan sebutan tamu Umbu, panggilan amat terhormat, yang hanya diselamatkan pada kalangan keluarga raja. Runa bukan raja bukan pula kelaurga raja.	20:7
		b. Siapa bap ini? Tanya Runa jangan marah, tamu umbu oarng sumba jarang berucap,kata maaf mereka menggantikan dengan frasa jangan marah.	21: 4

	c. Saat itulah, Raka dan mamanya melihat Runa. Menyelamatkan tas mama yang baru saja dicopet. Kejadian ini menjadi buah bibir oleh mama Raka dikeluarganya hingga terdengar oleh suaminya sendiri suami yang bernama prabu. Ya, papa Raka. Mama minta prabu mengangkat Runa menjadi anak mereka.	31:3
	d. Aura baru saja menutup penampilannya digelanggang penonton belum bersorak. Ia memberi hormat pada semua dewan juri dengan membungkung badannya. Ia menggenggam senjatanya miliknya, sebuah parang dan tongkat panjang mata tajam seperti menerkam.	40: 2
	e. Di luar bandara mereka sudah tunggu oleh agensi wisata yang hendak menjemput. Lihatlah mereka diberi atraksi penyambutan yang luar biasa.	113:4
	f. Iih, seru bengeet, salah satu dari GTR menyalakan kamera ia seperti sedang membuat vlog. Hai guyssss, kami baru mendarat nih di Sumba. Lihat dong sambutan naik kuda.	114:1
	g. Heee ini teman-teman Aura yang baik itu toh? Tanya mama Aura. Ini coba sirih pinang. Ini sebagai penghormatan untuk tamu jauh dan tamu terhormat yang datang. Eeh biasanya ini pasti ada upaca penyambutan. Sembelih kuda, babi, dan ayam begitu.	126: 3
	h. Ini tua hanya mengerakan kepalanya sedikit. Pertanda mengijinkan. Tiga kawan Aura berdiri tidak ikut masuk aura memberi bahasa tubuh agar mereka ikut pula. Mereka melepas sepatu dan masuk rumah itu elap sekali.	129:5

Pembahasan

Pembahasan nilai Perjuangan dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen penulis mendeskripsikan enam nilai dalam pembahasan ini adalah (1) Nilai rela berkorban, (2) Nilai Persatuan, (3) nilai peduli, (4) Nilai tanggung jawab, (5) Nilai menghargai, (6) Nilai kerja keras sebagai berikut:

Nilai Rela Berkorban

Bapa membalas anaknya, ini bukan pertarungan biasa, membawa bocah seusia Runa yang bukan tanpa alasan ini adalah pertarungan hidup mati. Hal:4. Pragraf: 3

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam Runa memacu kuda agar sejajar dengan bapanya ramai-ramai bertarung hidup mati untuk menang. Untuk melewati lembah dan bukit sabana, Rombongan Runa mempersiapkan diri dan menunggu mereka untuk melakukan pertarungan pasola, hal ini dapat dilihat pada gambaran cerita dibawah ini

Tak kurang delapan puluh laki-laki berkuda dari marga lain telah menunggu mereka. Semuanya juga lengkap dengan tombak berbelati menatap tajam rombongan Runa sambil mengunyah sirih pinang yang memerahkan bibir mereka, semerah nyala api. Hal. 5. Pargraf 3.

Dari gambaran cerita di atas menunjukkan bahwa beberapa laki-laki sudah siap untuk melawan rombongan Runa sambil mengunyah sirih pinang bertanda untuk memmerahkan bibir mereka semerah

nyala api. Untuk mengikuti berkuda di tengah rombongan Runa berteriak tanpa menoleh ke belakang jantung runa seperti meletus merasakan pentingnya pertarungan ini pada cerita dibawah ini

Jantung Runa seperti meletus. Baru sekarang Runa merasakan betapa pentingnya pertarungan ini. Rasa senangnya karena menjadi satu-satunya anak dibawah umur yang ikut pasola kini berganti dengan rasa takut. Hal. 5 Paragraf 6.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa pertarungan itu sangat penting yang dilakukan oleh anak dibawah umur dalam pertandingan pasola. Walaupun Runa sepertinya membuat jantung meletus tapi merasakan pertarungan. Orang-orang bersuka cita begitu festival selesai, satu tancapan di dada membuat tangan Runa gemetar dan beberapa pasukan terluka dan ada yang tumbang hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Bapa, desis Runa. tangannya gemetar. Beberapa pasukannya terluka ada yang tumbang tapi memaksakan berdiri dan kembali ke kudanya, ada pula yang tewas. Hal.6. paragraf 7.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa beberapa pasukan terluka sampai tumbang dan memaksa berdiri dalam festival pertarungan yang membuat tangan Runa bergetar. Wajah Runa berubah jika pasukan tinggal 6 sedangkan lawan masih banyak dan pasukan Bapa Runa tak banyak menerima luka, dengan tekad mati demi bapa raja kampung hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Bapa Runa tak sedikit pun getir. Mati demi bapa Raja dan kampung adalah satu kehormatan besar. Tak ada rasa khawatir meski Runa harus melihatnya terbunuh. Bapa Runa memberi aba-aba agar bersiap. Yunu tampak mencari-cari Runa. Hal 8 paragraf. 1.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa mati demi seorang raja itu adalah salah satu pengorbanan untuk membela seorang pemimpin. Pandangan Runa memerintahkan dua penunggang mengejar bapa dengan satu gerakan tombak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Aih, itu dia, orang itu memerintahkan dua penunggang mengejarnya. Bapa Runa gesit, ia hantam dua penunggang itu dengan satu gerakan tombak, dengan satu hunusan parang. Hal.9:Paragraf. 7

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Runa memerintahkan anak buah untuk mengejarnya dengan satu gerakan tombak. Selanjutnya mata Runa menyala mendengar pesan yang diucapkan dalam pertarungan dimulai dengan teriakan menggelegar sambil mengangkat pedang pada cerita di bawah ini

Pergilah, bisik mama raja ia kemudian menoleh pada semua warga kampung tidak ada yang boleh menghalangi Rambu Tari dan Umbu Runa teriaknya menggeleger sambil mengangkat pedang. Hal. 16. Paragraf. 2.

Dari cerita di atas menggambarkan bahwa semua warga kampung tidak boleh menghalangi Rambu tari dan Umbu Runa dalam melawan musuh-musuhnya. Teriakan-teriakan terus didengar karena musuh sudah sampai di kampung dan tak lama melihat kobaran api setinggi bukit.

Nilai Persatuan

Formasi pasukan bapa Runa berbentuk busur berlapis mendakan kekompakan dalam kelompok dalam mengikuti festival lempar tombak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Pesola berbeda dengan festival kuda pasola yang biasa Runa lihat. Pada festival, hanya lempar tombak saja tanpa ada pisau atau belati diujungnya. Tujuannya juga untuk perayaan panen. Orang-orang bersuka cita begitu festival selesai. Ini beda sekali satu tancapan di dada orang itu pergi untuk selamanya. Hal. 6. Paragraf. 6.

Dari kutipan di atas menandakan bahwa festival kuda pasola dalam perayaan panen hanya melempar tombak tanpa ada pisau di ujungnya. Orang-orang mendekati mereka seperti kelaparan, mama Raja

terdiam sebelum menghadap mereka dan memberi komando semua siapkan senjata dan apa pun yang bisa bawa hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Belum sempat Rambu tari mencerna, mama raja sudah memberi komando. Semua siapkan senjata dan apa-pun yang bisa bawa, pinta mama raja masih ada pilihan kabur, dari kejauhan tampaknya nyala obor berlari menuju mereka. Teriakan-teriakan bengis mereka lebih keras sekali. Jumlahnya seperti bertambah banyak. Hal.15. Paragraf 5

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa dalam suatu pertemuan harus ada persiapan untuk memberi aba-aba dalam bentuk komando ketika musuh dari kejauhan tampak nyala obor berlari menuju mereka. Siti menahan napasnya, bepegas menuju motornya untuk menyampaikan sebuah ide mala mini kita inginap dirumah siti saja hal ini dapat dilihat pada paragraf di bawah ini

Ee aku tahu caranya, Aura mengeluarkan sebuah ide kita malam ini inginap dirumah siti saja? Bagaimana kalau sudah begitu ayahnya pasti percaya toh? Aura menepuk tangan sekali bertanda ia dapat kode briling. Boleh juga tuh, Ocha kita bersama-sama. Hal. 70. Paragraf 1.

Dari paragraf di atas dapat dilihat bahwa kekompakan Aura dan Siti bersama Ocha untuk inginap bersama-sama membuat ayahnya pasti percaya. Tiba-tiba Aura mengingat sesuatu bunyi-bunyi dumn-dumn keras sekali bertanda ada upacara adat menyambut tamu beramah tamah, menenun bahkan tidur hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Siti membantu Aura menggerak kasur ke pelataran. Rumah adat sumbah adalah rumah panggung. Tinggi dari tanah ke lantai sekitar satu meter. Dilorong itu bisa bertanam ayam dan babi. Mulai dari upaca adat, menyambut tamu beramah tamah, menenun, bahkan tidur. Hal. 149. Paragraf 5.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa ciri khas rumah adat sunda adalah rumah panggung tinggi dari tanah ke lantai sekitar satu meter. Gunanya untuk memelihara ayam dan babi untuk persiapan upacara adat penyambutan tamu. Setelah selamat kabur dan perempuan melindunginya petarung dari kampung seberang mereka yakin anak ini kelak akan mempersatukan tanah Humba.

Nilai Peduli

Petarung dari pihak musuh menarik kuda-kuda milik pasukan. Sementara para penunggunya mereka sudah mati semua dengan menahan tangis ia tak percaya dengan apa yang ia lihat, hal ini dapat dilihat pada paragraf di bawah berikut.

Di atas si hitam, Runa terus menahan tangisnya ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Semua kesatria berkuda dari kampungnya di bantai didepan matanya. Ia harus segera sampai dikampungnya. Bukan tidak mungkin kampung Runa adalah sasaran berikut.Hal.10. Paragraf 7.

Dari paragraf di atas menunjukkan bahwa semua tangis yang dilakukan ketika sudah mati semua yang dibantai di depan mata mungkin itu kampung Runa. Terus menyisir hutan yang makin lama makin rapat, air liur mengental karena kehausan jika terjadi hal buruk pada bapakmu kami lari kesana yang kencang bawa sihitam bersamamu, hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Runa ingat pesan Yunu. Jika terjadi hal buruk pada bapakmu, pada kami, lari kesana yang kencang, bawa sihitam bersamamu. Lari kau terus hingga suaramu tak bisa didengar lagi, hingga jejak langkahmu tak bisa terlihat lagi.Hal 11. Paragraf 2.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa hal buruk yang menimpa bapakmu harus berlari untuk mendengar jejak langkahmu yang bisa dilihat. Runa yang tadi tersembunyi di semak-semak kabur menuju kampung mereka berdua tewas bapak Runa dan semua laki-laki menyelip ke luar hutan menahan tangisnya. Hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Runa menyelinap ke luar hutam menahan tangisnya. Bapanya tewas dikalahkan dalam pertarungan pasola. Banyak sekali hal yang tak ia mengerti. Ia tidak mau menangis, ia tidak boleh menangis. Hal. 13. Paragraf 8.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa seorang anak menangis ketika mendengar kabar kalau orang tuanya tewas dalam pertarungan pasola dan harus menahan diri biar pun bapa tewas. Ketakutan berputar ulang cepat mama Runa histeris mengguncang-guncang tubuh anaknya dengan air mata Runa menitik bibir gemetar tak sanggup mengeluarkan penjelasan apa pun hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Air mata Runa menitik. Bibirnya bergetar tak sanggup mengeluarkan penjelasan apa pun. Mama Runa makin histeris. Semua orang di kampung itu ikut menangis histeris. Ratusan orang kehilangan suami, anak dan saudara laki-laki dipertarungan pasola itu. Hal 14. Paragraf 5.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa mama Runa makin histeris yang membuat semua kampung itu ikut menangis dengan kehilangan suami, anak dan saudara laki-laki di pertarungan pasola. Sempat Runa bereaksi, tampak sebuah kapal kecil hendak menepi, kelak jika kau kembali mungkin saya sudah sangat tua hal ini dapat dilihat pada cerita

Kelak jika kau kembali, mungkin saya sudah sangat tua. Saat itu tiba kau kembalilah Runa, karena kegelapan mungkin akan menyelimuti kampung ini. Hal. 22. Paragraf 2

Cerita di atas menunjukkan bahwa ketika dalam perjalanan yang jauh akan kembali melihat orang-orang yang dulu dikenal akan menjadi tua karena kegelapan mungkin menyelimuti kampung. Runa tumbuh menjadi remaja perkotaan yang bertahan ditengah gersangnya kasih sayang kakinya terus melangkah hingga seseorang menemukannya hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Runa dahulu bocah, kini sudah tumbuh remaja, hari dipelabuhan itu sudah jauh ia lupakan. Kakinya terus melangkah. Hingga seseorang menemukannya. Mengangkat Runa sebagai anak. Sembari membantu satu pekerjaan kasar di pasar menjadi buruh angkat. Hal. 26. Paragraf 2.

Dari kutipan di atas pertumbuhan Runa di perkotaan yang tumbuh makin hari jadi remaja dan ada seseorang menemukannya untuk diangkat menjadi pekerja buruh kasar di pasar. Runa yang masih bocah duduk terus di depan ruko tengah pasar kemudian dilihat seorang bapak yang mendekati dan menanyakan sudah makan? Dengan nada bercampur prihatin hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Sudah makan? Katanya dengan nada agak kesal bercampur prihatin. Seperti orang tua yang baru saja memerahi anaknya karena dapat raport jelek disekolah. Hal. 27. Paragraf 8.

Dari pembicaraan di atas terlihat bahwa perhatian seorang bapak kepada anak yaitu Runa ketika menanyakan hasil raport sekolahnya jelek membuat nada kesal dan prihatin. Yang penting terima uangnya kalau bermasalah bisa nanti ke Bali sendiri dengan uang itu melalui petugas yang kami bayar pada cerita di bawah ini

Kalau *chek-in* kalian bermasalah di dalam sana sudah ada petugas yang kami bayar. Bilang saja teman lama, kolega, atau keluarga kalian, perintah Elvia sambil naik mobil. Baik Nona, jawab salah satu dari mereka. Hal 35. Paragraf 8.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa perjalanan ke Bali harus melalui *chek-in* untuk menghindari permasalahan-permasalahan dengan petugas, ketika ada masalah sampaikan bahwa itu saudara atau teman kalian.

Nilai Tanggung Jawab

Bapa Runa memberi aba-aba agar bersiap Yunu tampak mencari –cari Yuna hei kau cepat pergi jadi anak jangan penakut teriak bapa Runa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Hei kau cepat pergi. Yunu memerintahkan Runa, ia menunjuk-nunjuk arah hutan dan bukit. Yunu biarkan saja. Saya punya anak tak boleh jadi penakut teriak bapak Runa. Hal. 8. Paragraf 2.

Dari kutipan di atas Yunu memerintahkan Runa menunjuk arah hutan dan bukit jadi anak jangan penakut harus berani teriak bapak Runa. Pertarungan yang penuh teriakan dan desing tombak tiba-tiba berhenti suara tembakan lebih memilih mempertahankan sebuah batu besar dan nyawa satu anak rupanya hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Hei, Umbu Mala Anda lebih memilih mempertahankan sebuah batu besar dan nyawa satu anak rupanya ya. Sekarang lihatlah, harga yang harus anda bayar. Hal. 9 paragraf 3.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa Umbu Mala lebih mempertahankan nyawa satu anak dari pada banyak anak yang diurusi. Kuda yang Runa bersembunyi dibalik semak-semak, namun buaya adalah lawan yang tangguh si hitam masih melawan tapitak lama muncul dua ekor buaya hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Si hitam masih melawan tapi tak lama muncul dua ekor buaya lainnya. Tiga buaya bukan lawan yang seimbang untuk si hitam. Hal 12. Paragraf 4.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa perkelahiaan antara dua ekor buaya si hitam membuat buaya yang lain berpikir bukan tandingan mereka. Mamanya mendekap Runa diam sejenak perlahan matahari mencogok dari garis cakrawala sudah pergi bertarung hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Rambu tari bergidik. Perlahan matahari mencogok dari garis cakrawala, sudah pergi petarung itu mengangkat tinggi pedangnya. Tidak usah dibunuh juga. Dibawa saja, mana tahu bisa kasih kita hiburan malam-malam. Orang ini menatap keji mama Runa. Hal 19. Paragraf 3.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sebelum matahari muncul di permukaan semua sudah pergi untuk bertarung dengan membawa pedang sebagai senjata untuk melawan musuh. Runa yang biasa melihat ibunya di permainan bukan lagi air mata yang takut, ini air mata marah sebagai seorang penjahat menggenggam pipi rambu tari wajah Rambu tari ke wajah Runa makin sesak napas hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Seorang penjahat itu menggenggam pipi rambu tari ia dekatkan ke wajah Rambu tari ke wajahnya Runa makin sesak napas. Saya Runa anakpaku, kalian, tidak ada yang boleh kasih ganggu saya punya mama. Hal 20. Paragraf 1.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa seorang penjahat tidak mau keluarganya di ganggu oleh siapa pun karena itu adalah mamanya. Tanya Runa, Jangan marah orang Sumba menggantikan dengan frasa jangan marah hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Siapa bapa ini? Tanya Runa. Jangan marah, tamu Umbu orang sumba jarang berucap kata maaf mereka menggantinya dengan frasa jangan marah. Siapa saya itu tidak penting sekarang tamu umbu bawa ini orang ini mengeluarkan sesuatu dari balik tenun sumbanya. Sebuah benda kecil. Bentuk seperti parang tapi lebih kecil. Dilihat baik-baik seperti tulang yang diukir menyerupai ujung tombak. Hal 21. Paragraf 4.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa bahasa untuk kemarahan sebagai ucapan oleh masyarakat Sumba diganti dengan frasa yang menandakan seseorang jangan marah. Untuk berbicara dengan tamu siapa saja. Ada ratusan kapal yang menepi ada ratusan kapal di dermaga. Rambu tari menarik Runa untuk bersembunyi dan bergegas keluar dari kapal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Mama, dimana ini? Rambu tari diam saja, ia tahu persis ini dimana meski hanya pernah dengar saja. Rambu tari menarik Runa untuk bersembunyi dan bergegas keluar dari kapal. Mereka menyelip dari kerumunan orang yang menurunkan barang. Hal 24. Paragraf 6.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kapal-kapal di dermaga sebagai tempat persembunyian untuk Rambu dan Runa melalui kerumunan orang-orang yang menurunkan barang-barang sehingga tidak bisa diketahui. Runa tiba-tiba menyerahkan senjata warisan bapanya, sempat tertarik tapi malah melemparnya ke tanah sambil Runa bergegas untuk memungutnya kembali senjata hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Runa bergegas memungutnya kembali senjata yang dulu ia terima dari pria misterius, yang menyelamatkan ia dan ibunya di pelabuhan. Hal 25. Paragraf 4.

Dari cerita di atas dapat digambarkan bahwa Runa merasa diselamatkan oleh pria misterius di pelabuhan sehingga membuat merasa aman. Siti jadi ketus dan malu kelemahan yang amat memalukan yang melarang anak perempuan tidak boleh menginap di rumah orang.

Nilai Tanggung Jawab

Tak ada rasa kuawatir meski Runa harus melihat terbunuh dan memberi aba-aba bersiap dan Yunu memerintahkan Runa saya punya anak tidak boleh jadi penakut hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Hei kau cepat pergi. Yunu memerintahkan Runa, ia menunjuk-nunjuk arah hutan dan bukit. Yunu biarkan saja. Saya punya anak tak boleh jadi penakut teriak bapak Runa. Hal 8. Paragraf 2.

Dari kutipan di atas Yunu memerintahkan Runa untuk menunjukan arah agar semua bersiap-siap dan tidak boleh jadi anak penakut harus anak yang pemberani. Pertarungan yang penuh teriakan dan desin tombak tiba-tiba dihentikan oleh suara tembakan Umbu mala lebih mempertahankan sebuah batu besar hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Hei, Umbu Mala Anda lebih memilih mempertahankan sebuah batu besar dan nyawa satu anak rupanya ya. Sekarang lihatlah, harga yang harus anda bayar. Hal 9. Paragraf 3.

Dari pembicaraan di atas menunjukan bahwa harga diri itu lebih penting dari menyerah untuk satu anak dan ketika ada kematian harus dibayar dengan pembalasan. Buaya adalah lawan yang sangat tangguh si hitam kewalahan tiga buaya bukan lawan yang seimbang hal ini dapat dilihat pada cerita ini

Si hitam masih melawan tapi tak lama muncul dua ekor buaya lainnya. Tiga buaya bukan lawan yang seimbang untuk si hitam. Hal 12. Paragraf 4.

Dari cerita di atas dalam pertarungan buaya harus satu lawan satu melainkan tidak baik kalau suatu masalah harus dikroyok atau tiga lawan satu. Salah satu dari mereka mendekatu Runa kau punya bapak sudah mati harus ikut kami dan orang ini menatap keji mama Runa hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Rambu tari bergidik. Perlahan matahari mencogok dari garis cakrawala, sudah pergi petarung itu mengangkat tinggi pedangnya. Tidak usah dibunuh juga. Dibawa saja, mana tahu bisa kasih bisa kasih kita hiburan malam-malam. Orang ini menatap keji mama Runa. Hal 19. Paragraf 3.

Dari kutipan di atas menunjukan bahwa perlahan-lahan petarung-petarung pergi dan mengangkat senjata bertanda mereka menang ada yang ditangkap sebagai hiburan mereka. Mencari pertolongan jejak langkah akan hilang oleh ombak dan debu yang dibawa angin Runa anakpaku tidak ada yang boleh kasih ganggu saya punya mama, hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Seorang penjahat itu menggenggam pipi rambu tari ia dekatkan ke wajah Rambu tari ke wajahnya Runa makin sesak napas. Saya Runa anakpaku, kalian, tidak ada yang boleh kasih ganggu saya punya mama. Hal 20. Paragraf 1.

Dari cerita di atas menunjukan bahwa seorang penjahat menangkap Runa dan mendekatkan pipi dekat wajah Rambu tari dia merasa sesak napas sehingga tidak boleh diganggu. Sempat diam beberapa jenak

mereka lupa belum sempat menngisi kematian Uumbu siapa bapa ini Tanya Runa pada pembicaraan di bawah ini

Siapa bapa ini? Tanya Runa. Jangan marah, tamu Uumbu orang sumba jarang berucap kata maaf mereka menggantinya dengan frasa jangan marah. Siapa saya itu tidak penting sekarang tamu umbu bawa ini orang ini mengeluarkan sesuatu dari balik tenun sumbanya. Sebuah benda kecil. Bentuk seperti parang tapi lebih kecil. Dilihat baik-baik seperti tulang yang diukir menyerupai ujung tombak. Hal 21. Paragraf 4.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa masyarakat sumba ketika mereka marah tamu Uumbu biasanya di ganti dengan frasa jangan marah sehingga membuat suasana menjadi baik. Terdengar orang – orang berbicara dengan gaya bahasa yang tak dimengerti oleh Runa. Rambu tari sudah tampak kepanyahan, dan diam saja ia tahu persis dimana meski hanya pernah dengar pada, pada kutipan di bawah ini

Mama, dimana ini? Rambu tari diam saja, ia tahu persis ini dimana meski hanya pernah dengar saja. Rambu tari menarik Runa untuk bersembunyi dan bergegas keluar dari kapal. Mereka menyelinap dari kerumunan orang yang menurunkan barang. Hal 24. Paragraf 6.

Dari kutipan di atas alasan Rabu tari menari untuk bersembunyi dan bisa keluar dari kapal dari kerumunan orang banyak disaat menurunkan barang. Sempat tertarik tapi malah melempar ke tanah becek, Runa bergegas memungut kembali senjata yang dulu ia terima dari seorang pria misterius hal ini dapat dilihat pada pembicaraan di bawah ini

Runa bergegas memungutnya kembali senjata yang dulu ia terima dari pria misterius, yang menyelamatkan ia dan ibunya di pelabuhan. Maaf kami tak punya uang, Rambu tari memohon ampun ia kemudian di geledah dengan paksa Runa tak bisa melawan. Hal 25. Paragraf 4.

Dari pembicaraan di atas menunjukkan bahwa Runa dan ibunya pernah diselamatkan oleh pria misterius di pelabuhan dari orang-orang di pelabuhan dengan meminta uang dari Runa dan ibunya. Siti jadi ketus dan malu dibalik betapa jagonya ia di gelanggang silat, mempunyai satu kelemahan amat memalukan, gak boleh kaya enggak punya rumah aja hal ini dapat dilihat pada cerita di bawah ini

Gak boleh, kaya gak punya rumah aja, ngapain sih kamu nginap di rumah teman? Kalau diculik gimana? Anak perempuan itu tanggung jawab ayahnya. Hal 42. Paragraf 5.

Dari cerita di atas menunjukkan bahwa anak perempuan tidak baik kalau sering tidur atau nginap di rumah teman lama kelamaan bisa di culik oleh orang karena anak perempuan itu tanggung jawab ayah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel Melangkah karya J.S Khairen, seperti yang dijelaskan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Nilai rela berkorban ada 8 nilai, (2) Nilai Persatuan ada 5 nilai, (3) nilai peduli ada 8 nilai, (4) Nilai tanggung jawab ada 8 nilai, (5) Nilai menghargai ada 7 nilai, (6) Nilai kerja keras ada 8 nilai

DAFTAR PUSTAKA

- [1] FANANIE, ZAINUDDIN. (2007). TELAAH SASTRA. SURAKARTA; MUHAMMADIYAH UNIVERSITY PRES
- [2] Ismawati, Esti.(2013). Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- [3] Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Nizam, M. A. (2019). *Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*. Vol 3 No 2 (2019).

- [5] J. S Khairen. (2020). *Novel Melangkah*. Jakarta: PT Grasindo
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7] Wicaksono. (2017). *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- [8] Febrianto, Diki Dan Purwati Anggraini. (2019). "*Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo*". Jentera, 13.
- [9] Moloeng, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja